

BAB I

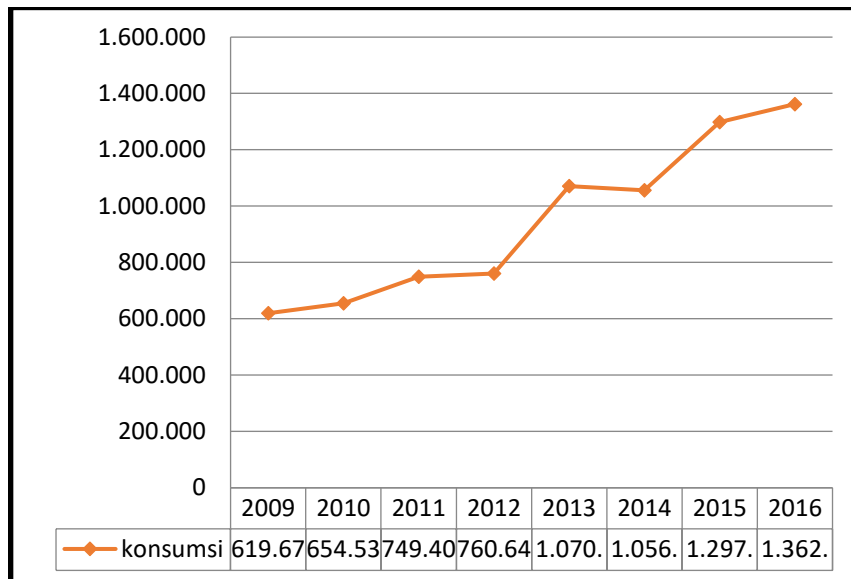
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk berbanding lurus dengan peningkatan jumlah konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini berakibat pada meningkatnya jumlah sampah yang ada di lingkungan. Timbulan sampah di Indonesia setiap harinya sekitar 80.234,87 ton, dimana jumlah tersebut merupakan jumlah sampah yang berasal dari 384 kota di Indonesia. Dari jumlah tersebut hanya 4.2 persen yang tertangani (dibuang dan diangkut) ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), selebihnya ada 37,6 persen dibakar, 4,9 persen dibuang ke sungai dan sampah yang tidak tertangani sebanyak 53,3 persen (Pranomo dalam Suhan, 2009).

Sampah merupakan permasalahan yang harus dihadapi oleh beberapa kota besar di Indonesia. Semarang merupakan salah satu kota besar dengan jumlah penduduk padat di Indonesia, hal ini dikarenakan Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Kota Semarang selama enam tahun terakhir (2010-2016) menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 1,3 persen. Jumlah penduduk pada tahun 2010 sebesar 1.527.433 jiwa, dan pada tahun 2016 jumlah penduduk Kota Semarang sebanyak 1.653.035 jiwa.

Pengeluaran untuk konsumsi masyarakat di Kota Semarang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Semakin banyak penduduk maka konsumsi makanan dan non makanan juga akan meningkat.

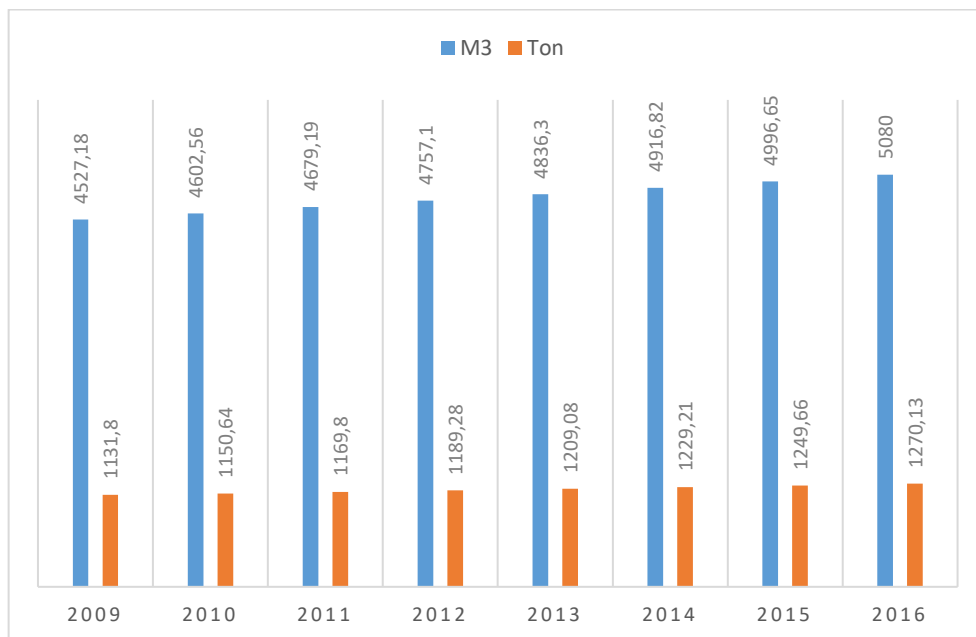


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017 (Diolah)

GAMBAR 1.1.

Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan di Kota Semarang Tahun 2009-2016 (dalam Ribu Rupiah)

Tingkat kesejahteraan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi Pengeluaran rumah tangga. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatan yang diterimanya. Semakin besar pendapatan masyarakat, maka tingkat konsumsi yang akan dikeluarkan juga akan semakin tinggi (Sukirno, 2003). Bukan hanya konsumsi dalam hal makanan termasuk juga konsumsi non makanan. Dari gambar 1.1. rata-rata pengeluaran masyarakat di Kota Semarang untuk konsumsi baik makanan maupun non makanan dari tahun 2009-2016 selalu mengalami peningkatan dari Rp 619.672,00 menjadi Rp 1.362.348,00. Berkaitan dengan banyaknya konsumsi masyarakat di Kota Semarang yang terus meningkat, hal tersebut juga meningkatkan jumlah sampah yang di angkut ke TPA.



Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, 2017

GAMBAR 1.2.
Produksi Sampah di Kota Semarang (dalam M³ dan Ton)

Berdasarkan dari gambar diatas produksi sampah dari tahun 2009 sampai 2016 selalu mengalami peningkatan, hal tersebut sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk yang telah dijelaskan diatas dengan rata-rata pertumbuhan produksi sampah di Kota Semarang sekitar 1,6 persen per tahun. Banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat di kota Semarang setiap harinya, hal ini menjadikan keberadaan TPA sangatlah penting.

Salah satu TPA terbesar yang ada di Kota Semarang adalah TPA Jatibarang yang berlokasi di Dusun Bambankerep, Kelurahan Kedung Pane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Keberadaan TPA Jatibarang sebagai salah satu barang publik dapat menimbulkan eksternalitas baik positif maupun negatif. Lokasi TPA Jatibarang yang berdekatan dengan pemukiman warga memungkinkan timbulnya eksternalitas

bagi warga masyarakat yang ada di Dusun Babankerep baik eksternalitas positif maupun eksternalitas negatif.

Dusun Babankerep terdiri dari 340 KK yang merupakan Dusun paling dekat dengan lokasi TPA Jatibarang, dimana TPA Jatibarang merupakan TPA terbesar yang ada di Kota Semarang. Mengingat banyaknya jumlah sampah yang masuk setiap harinya yaitu sekitar 850 ton per hari, hal tersebut tentunya akan memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat sekitar, baik dampak positif maupun dampak negatif (Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, 2017).

Dampak positif yang timbul dari keberadaan TPA diantaranya terciptanya lapangan usaha baru, meningkatkan pendapatan bagi masyarakat yang bekerja di TPA, dapat mengurangi jumlah pengangguran, serta dapat meningkatkan pembangunan daerah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2015), dampak positif yang ditimbulkan dari keberadaan TPA antara lain terbukanya lapangan kerja baru, masyarakat dapat hidup dari sampah yang menumpuk di TPA untuk di daur ulang terutama sampah anorganik yang meliputi plastik, kertas, besi dan sebagainya. Pemanfaatan sampah anorganik untuk didaur ulang ditujukan agar terjadi peningkatan nilai tambah pada anorganik tersebut.

Selain manfaat yang ditimbulkan dari keberadaan TPA, ada juga kerugian yang harus di tanggung oleh masyarakat akibat dari keberadaan TPA. Keberadaan TPA dapat menyebabkan kerusakan lingkungan serta pencemaran terhadap lingkungan disekitar TPA, seperti pencemaran air, pencemaran udara, dan pencemaran tanah. Keberadaan sampah juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan bagi masyarakat, terlebih bagi masyarakat yang tinggal sangat dekat

dengan lokasi TPA. Bau yang tidak sedap dapat menyebabkan gangguan pernapasan. Sampah juga dapat menjadi tempat berkembangnya wabah penyakit yang mudah menyebar (Pahlefi, 2014). Sampah yang menimbulkan bau busuk mengundang lalat yang dapat memindahkan bibit penyakit. Keberadaan lalat sangat banyak terutama pada lokasi yang dekat dari TPA dan pada rumah penduduk yang lokasinya dekat dengan TPA. Air lindi yang menetes dari truk pengangkut sampah juga mengakibatkan banyak lalat disepanjang jalan yang dilalui truk di sekitar TPA (Suryati dalam Elza, 2016).

Dalam menangani keberadaan tempat pembuangan akhir sampah sebagai sumber pencemaran lingkungan dan dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di Dusun Bambankerep, maka diperlukan sebuah pengelolaan yang tepat agar eksternalitas negatif dari keberadaan TPA Jatibarang dapat diminimalkan. Dengan kemungkinan adanya eksternalitas baik positif maupun negatif yang dirasakan oleh masyarakat, maka perlu untuk dilakukan penelitian mengenai eksternalitas dari keberadaan TPA Jatibarang terhadap masyarakat di Dusun Bambankerep, untuk selanjutnya supaya dapat dilakukan pengembangan terhadap eksternalitas positif yang ada serta dapat mengatasi masalah yang timbul dari eksternalitas negatif yang dirasakan oleh masyarakat di Dusun Bambankerep.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas, diantaranya:

1. Memfokuskan penelitian pada eksternalitas positif dan negatif dari TPA Jatibarang terhadap masyarakat di Dusun Bambankerep.
2. Mengestimasi besarnya nilai eksternalitas positif dan negatif dari keberadaan TPA Jatibarang terhadap masyarakat di Dusun Bambankerep.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja eksternalitas positif dan negatif dengan adanya TPA Jatibarang terhadap masyarakat di Dusun Bambankerep?
2. Berapa besarnya estimasi nilai eksternalitas positif dan negatif yang ditimbulkan dari keberadaan TPA Jatibarang bagi masyarakat di Dusun Bambankerep?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk eksternalitas yang ditimbulkan dari keberadaan TPA Jatibarang terhadap masyarakat di Dusun Bambankerep.
2. Untuk mengetahui besarnya estimasi nilai eksternalitas positif dan negatif dari keberadaan TPA jatibarang terhadap masyarakat di Dusun Bambankerep.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang teori-teori yang didapat selama berada di bangku perkuliahan.

b) Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dalam ruang lingkup yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pengetahuan mengenai dampak dari keberadaan TPA Jatibarang bagi masyarakat, terutama masyarakat sekitar TPA Jatibarang, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pengelola TPA dalam mengambil keputusan untuk pengembangan TPA Jatibarang.